

KETERKAITAN NILAI-NILAI ADAT UPAH-UPAH TONDI DENGAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM PADA ETNIS BATAK MANDAILING

Laina Sari¹, Muaz Tanjung²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: laina0102193118@uinsu.ac.id¹, muaztanjung@uinsu.ac.id²

Abstract: *Adat is an idea in which there are values. Each community usually has customs that can reflect the soul and personality of the community. One of them is the people of Kuala Bangka Village who have upah-upah tondi. Upah-upah tondi are ceremonies whose purpose is to restore the spirit of individuals who feel threatened by their lives. This study aims to examine the customs of upah-upah tondi. This research uses descriptive qualitative research methods with interviews, observations, documentation and literature studies as data collectors. Upah-upah tondi are considered to have a relationship with Islamic counseling guidance because in the upah-upah tondi there is a value of advice or guidance, social value, spiritual value and there is the same meaning of aqidah as counseling guidance. However, there is a difference where guiding in the custom of upah-upah tondi is carried out by the family or community. While in counseling guidance, guidance is given by an expert to the individual and can be done in the short term or long term called follow-up.*

Keywords: *Upah-upah; Tondi; Mandailing; Guidance; Counseling*

Abstrak: Adat merupakan sebuah gagasan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai. Masing-masing masyarakat biasanya memiliki adat yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian masyarakat tersebut. Salah satunya masyarakat Desa Kuala Bangka yang memiliki adat upah-upah tondi. Upah-upah tondi merupakan upacara yang tujuannya untuk mengembalikan semangat individu yang merasa terancam jiwanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adat upah-upah tondi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka sebagai pengumpul data. Adat upah-upah tondi dianggap memiliki keterkaitan dengan bimbingan konseling islam karena didalam adat upah-upah tondi terdapat nilai nasihat atau membimbing, nilai sosial, nilai spiritual serta terdapat makna aqidah yang sama dengan bimbingan konseling. Namun terdapat perbedaan dimana membimbing dalam adat upah-upah tondi dilakukan oleh keluarga atau masyarakat. Sedangkan dalam bimbingan konseling, bimbingan diberikan oleh seorang ahli kepada individu dan dapat dilakukan dengan jangka pendek atau jangka panjang yang disebut dengan tindak lanjut.

Kata Kunci: Upah-upah; Tondi; Mandailing; Bimbingan; Konseling

PENDAHULUAN

Manusia cenderung berinteraksi atau melakukan hubungan interpersonal yang kemudian membentuk sistem nilai. Sistem nilai tersebut menjadikan pola pikir manusia untuk membentuk sikap dalam melakukan sesuatu. Pola perilaku diabstraksikan menjadi norma atau kaidah, yaitu patokan maupun pedoman terhadap perilaku yang baik. Norma itu sendiri menata hubungan interaksi antar manusia sehingga tata kelakuan atau perilaku warga masyarakat meningkatkan kekuatan dan mengikatnya

menjadi adat-istiadat (Siambo, 2014). Adat merupakan sebuah gagasan yang di dalamnya terdapat nilai kebudayaan, kelembagaan, norma, kebiasaan serta hukum adat yang dianggap wajar dilakukan di suatu daerah (Hanafri & Oktapiani, 2013). Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat dan merupakan suatu kepribadian dari masyarakat. Tingkat peradaban dan gaya hidup yang maju atau modern tidak dapat menyingkirkan tingkah laku atau adat-istiadat yang tumbuh berakar dalam masyarakat. Adat-istiadat yang tumbuh didalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat (Ragawino, 2008). Oleh karena itu masing-masing masyarakat biasanya memiliki adat-istiadat, salah satunya adalah masyarakat etnis Batak Mandailing yang ada di Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir.

Kuala Bangka merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Kuala Bangka adalah salah satu desa yang masyarakatnya beretnis Batak Mandailing. Etnis Batak Mandailing di Desa Kuala Bangka memiliki suatu adat yaitu adat Upah-upah Tondi. Masyarakat Desa Kuala Bangka meyakini bahwa adat upah-upah tondi pada dasarnya berisi doa-doa yang dianggap penting dan mengandung nilai-nilai magis yang dapat mendukung kelangsungan hidup dan kebahagiaan (Daulay Ernita, 2021).

Upah-upah tondi yakni mengembalikan tondi atau semangat (*spirit*) kedalam tubuh individu yang sedang sakit melalui lantunan kata pemberi semangat dan nasihat. Semangat dari dilakukannya tradisi upah-upah tondi dapat menimbulkan perasaan terhindar dari keputusasaan atas musibah yang telah menimpa individu tersebut (Dewi, 2018). Dalam proses upah-upah ini pemberian kata nasihat atau bimbingan dilakukan oleh keluarga, guru atau ustadz. Sunaryo Kartadinata dalam (Masdudi, 2015) mengungkapkan bahwa "bimbingan" (*guidance*) yaitu proses dalam membantu individu agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu serta profesi diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat dan berbangsa. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya dibatasi pada pendidikan (sekolah/madrasah) melainkan juga menjangkau diluar pendidikan formal dan pengembangan sumber daya manusia (Abdillah, 2018). Dewasa ini bimbingan dan konseling tidak hanya dibutuhkan dalam pendidikan atau sekolah tetapi juga dibutuhkan dalam masyarakat. Maka dalam hal ini konseling sebagai profesi dan hubungan antar manusia harus dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap dunia pendidikan dan masyarakat (Deliani, 2018). Relevansi teori tersebut menunjukkan bahwa orang yang memberikan nasihat atau bimbingan diharapkan memiliki pengetahuan. Karena pengetahuan merupakan keseluruhan dari pemikiran, gagasan, ide konsep serta pemahaman yang dimiliki manusia (Darwis, 2019). Pengetahuan merupakan buah proses atau hasil dari pendidikan dan hal tersebut menjadikan kontribusi antar sesama manusia (Munir Yusuf, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam adat upah-upah tondi dan bimbingan konseling. Apakah nilai-nilai yang terkandung didalamnya memiliki keterkaitan antara upah-upah tondi dengan bimbingan konseling. Penelitian ini dilakukan akibat kurangnya minat mahasiswa dalam mengkaji atau meneliti mengenai adat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat, sehingga sangat sedikit penelitian terdahulu mengenai adat khususnya adat upah-upah tondi. Hal tersebut yang kemudian membuat saya tertarik melakukan penelitian dengan judul "Keterkaitan Nilai-nilai Adat Upah-upah Tondi dengan Bimbingan Konseling Islam pada Etnis Batak Mandailing".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan jenis penelitian dimana peneliti menyelidiki suatu kejadian atau fenomena kehidupan orang banyak dan meminta mereka agar mau menceritakan kehidupan mereka mengenai adat upah-upah tondi (Rusli, 2021). Penelitian ini menggunakan sumber primer serta sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung diberikan oleh informan kepada pengumpul data (Hardani, 2020). Data primer yang di dapat dari data yang diambil langsung dari subjek penelitian di lapangan adalah Ustadz Fakhri Ahmad Harahap sebagai tokoh adat, Ustadz Muhammad Ja'far Ritonga sebagai tokoh agama, Bapak Ahmad Sabran Sobirin sebagai tokoh masyarakat, Ustadz Zulkifli dan Bapak Zulfadli sebagai masyarakat Desa Kuala Bangka. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diambil dengan cara membaca buku-buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian (Pratiwi, 2017).

Penelitian menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi serta studi pustaka sebagai instrumen pengumpul data. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara tatap muka langsung dan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan (Pradono, 2018). Wawancara dilakukan guna mengumpulkan data melalui keterangan secara lisan dari informan (N. S. S. Siregar, 2002). Observasi merupakan proses pengamatan dimana kegiatan tersebut dilaksanakan secara terus-menerus agar dapat menghasilkan fakta (Hasanah, 2016). Dokumentasi dikatakan sebagai salah satu sumber dalam data sekunder. Dokumentasi dilakukan karena dokumen data yang diperlukan lebih mudah di dapatkan pada tempat penelitian (Yusra, 2021).

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Adat Upah-upah

No	Judul	Peneliti	Tahun
1	Adat Upah-upah Dalam Pelaksanaan Perkawinan Bagi Masyarakat Kota Tanjung Balai Menurut Perspektif Islam	Khairul Fahmi. S	2019
2	Nilai Budaya Upacara Adat Upah-upah Pada Masyarakat Pesisir Sibolga	Nelly Amanda Sitompul	2020
3	Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Mandailing Oleh Masyarakat Mandailing di DKI Jakarta	Meydika	2017

1. Hasil penelitian Khairul Fahmi. S (2019), berjudul "*Adat Upah-upah Dalam Melaksanakan Perkawinan Bagi Masyarakat Kota Tanjung Balai Menurut Perspektif Islam*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan antropologi. Penelitian tersebut dilakukan guna untuk mengetahui tentang gejala apa yang ditimbulkan akibat "upah-upah" ditinjau dari sudut pandang hukum Islam dan bagaimana hukum Islam memandang adat perkawinan tersebut.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adat upah-upah dilakukan agar orang yang menikah bisa menjaga keutuhan rumah tangga mereka, menjaga nama baik keluarga serta menjaga dan melestarikan adat atau tradisi untuk mengenang warisan nenek moyang yang ada ditempat penelitian tersebut. Pada saat melakukan pernikahan di kota Tanjung Balai, masyarakatnya wajib melakukan adat upah-upah, apabila tidak maka akan mendapatkan sanksi yaitu dengan sanksi bagi keluarga, yang mana keluarga tersebut akan terkucil dan menyebabkan keretakan secara kekeluargaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa menurut pandangan Nahdlatul

Ulama pelaksanaan upah-upah tidak dipertentangkan selama upah-upah tersebut tidak bertentangan dengan hukum syara'.

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama mengandung nilai nasihat, nilai doa, memperkuat tali silaturahmi serta menunjukkan rasa syukur. Sedangkan perbedaannya adalah, masyarakat kota Tanjung Balai wajib melakukan upah-upah, apabila tidak dilakukan maka akan mendapatkan sanksi, sedangkan penelitian sekarang tidak menerapkan hal tersebut apabila upah-upah tidak dilaksanakan.

2. Hasil penelitian Nelly Amanda Sitompul (2020), berjudul "*Nilai Budaya Upacara Adat Upah-upah Pada Masyarakat Pesisir Sibolga*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya upacara upah-upah pada masyarakat pesisir Sibolga. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat jenis upah-upah yakni upah-upah hajat tercapai, upah-upah sembuh dari sakit, upah-upah selamat serta upah-upah khusus. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa nilai yang terkandung dalam upah-upah adalah nilai nasihat, nilai religi dan nilai sosial.
3. Hasil penelitian Meydika (2017), berjudul "*Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Mandailing Oleh Masyarakat Mandailing di DKI Jakarta*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan apa adanya suatu gejala atau keadaan. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apa yang digunakan dan tidak digunakan oleh masyarakat Mandailing pada pelaksanaan perkawinan adat Mandailing di DKI Jakarta.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Mangupa (upah-upah) jarang dilaksanakan karena masyarakat Mandailing di Jakarta sangat menghargai waktu dan menginginkan kepraktisan dan masyarakatnya juga tidak mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam tahapan Mangupa. Dalam penelitian ini informan sangat sedikit dan sulit untuk ditemukan. Ruang lingkup penelitian juga sangat terbatas dan penelitian ini hanya meneliti pasangan pengantin yang menetap di DKI Jakarta dan melangsungkan upacara perkawinan adat Mandailing.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa masuknya adat upah-upah ke Desa Kuala Bangka, tidak diketahui pastinya kapan atau tahun berapa adat upah-upah tersebut masuk ke Desa Kuala Bangka. Namun untuk perkiraan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia atau sebelum tahun 1945 adat upah-upah ini telah ada di Desa Kuala Bangka. Awalnya adat upah-upah ini dibawa oleh masyarakat Tapanuli Selatan yang beretnis Batak Mandailing. Masyarakatnya berpindah pada masa penjajahan sehingga sampai saat ini adat upah-upah tetap dilaksanakan dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Kuala Bangka. Adat upah-upah tondi dilakukan guna untuk mengembalikan roh semangat jiwa individu yang merasa terancam jiwanya. Maka untuk mengembalikan roh semangat jiwa individu tersebut dilakukanlah upah-upah tondi. Pada pelaksanaan upah-upah tondi, keluarga atau individu-individu lain memberikan nasihat atau bimbingan kepada orang yang diupah-upah. Memberikan bimbingan dalam hal ini adalah bimbingan yang berjangka pendek.

Informan mengatakan bahwa untuk melaksanakan upah-upah tondi ada beberapa hal yang harus di siapkan yaitu :

1. Ayam disusun rapat dan rapi, dimaknakan agar individu yang diupah-upah dapat menjaga erat tali persaudaraan antar keluarga maupun masyarakat lainnya.
2. Udang, dimaknakan sebagai pedoman atau strategi, gerakan maju mundur yang dilakukan udang untuk menangkap sesuatu dapat dijadikan pedoman, dalam arti

ketika hendak mencapai tujuan boleh saja untuk mundur terlebih dahulu untuk mengambil strategi agar apa yang sedang direncanakan dapat terwujud dengan tepat.

3. Telur, dimaknakan sebagai pertanggungjanaan. Kuning telur menandakan seorang pejuang dan putih telur dimaknakan sebagai hati yang bersih dan artinya adalah pejuang yang tangguh dengan hati yang suci atau bersih.
4. Pulut ketan, dimaknakan sebagai perekat atau pengikat. Perekat yang dimaksud adalah aqidah. Sebagai arti apapun yang sedang dijalani dalam kehidupan maka haruslah tetap terikat dengan aqidah.
5. Merawal dibentuk seperti bendera-bendera, dimaknakan sebagai kemenangan.
6. Balai sebagai tempat atau wadah dari alat-alat upah-upah dimaknakan sebagai kebahagiaan.



Gambar 1. Adat Upah-upah Masyarakat Desa Kuala Bangka
Sumber : Masyarakat Desa Kuala Bangka

Dalam kegiatan adat upah-upah tondi di Desa Kuala Bangka terdapat perubahan. perubahan tersebut terjadi dengan adanya alasan tersendiri bagi masyarakat Desa Kuala Bangka. Informan mengatakan bahwa dalam proses upah-upah dahulunya diawali dengan tepung tawar. Pelaksanaan tepung tawar ini ditinggalkan karena dianggap sebagai kaum yang menyerupai agama Hindu. Saat melakukan upah-upah dahulunya masyarakat Desa Kuala Bangka melakukan penaburan beras kepada orang yang diupah-upah. Penaburan beras ini dianggap mubazir sehingga proses penaburan beras ini ditinggalkan oleh masyarakat Desa Kuala Bangka.

Upah-upah tondi dilakukan untuk menyambut semangat individu yang telah melemah dan dapat menguatkan individu mengenai apa yang sedang ia hadapi. Baik itu ketika sakit agar ia kuat dalam menghadapinya, dalam menempuh pendidikan agar tidak pantang menyerah, ketika ada masalah agar individu itu meningkatkan rasa sabar, tetap semangat dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bertawakkal kepada Allah SWT. Upah-upah tondi tidak hanya dilakukan ketika seseorang memiliki masalah, namun juga dilakukan ketika merasa bahagia seperti orang yang baru lulus dalam menempuh pendidikan, seseorang yang baru mendapatkan gelar profesi ataupun telah mencapai kesuksesan.

Informan mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upah-upah tondi adalah nilai nasihat, nilai doa, nilai spiritual, dan nilai kearifan lokal. Begitu juga dengan bimbingan konseling yang memiliki nilai spiritual dan nilai sosial. Maka dari itu upah-upah dan bimbingan konseling memiliki keterkaitan. Namun pada pelaksanaan upah-upah tondi nasihat atau bimbingan dilakukan dengan jangka pendek yaitu dilakukan hanya saat pelaksanaan upah-upah. Upah-upah tondi merupakan metode dalam memberikan bimbingan tersebut. Sedangkan dalam bimbingan konseling, bimbingan

dapat dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau dalam konseling disebut dengan tindak lanjut.

PEMBAHASAN

1. Adat Upah-upah Tondi

Secara bahasa upah-upah artinya pemberian, sedangkan secara istilah ialah suatu ritual dimana individu berkeinginan mendoakan (orang yang diupah-upah) untuk mendapatkan kebaikan. Etnis Batak Mandailing meyakini bahwa seseorang yang sedang ditimpa suatu musibah atau kecelakaan maka tondi atau rohnya terpisah dari tubuhnya. Oleh karena itu roh tersebut perlu dijemput kembali. Upah-upah yakni memberikan dorongan moral kepada individu agar bersyukur kepada Allah (Arifin, 2018). Dalam persepsi kebudayaan, Batak diartikan sebagai suku yang bertempat tinggal dibagian wilayah geografis Sumatera Utara. Namun pendapat lain menyatakan bahwa Batak tak hanya terbatas pada wilayah geografis Sumatera Utara tetapi juga dapat diluar cakupan tersebut namun tak lepas dari garis keturunan. Etnis Batak Mandailing terdapat pada wilayah Tapanuli Selatan serta terdiri dari beberapa bagian diantaranya : Kota Padang Sidepuan, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas Selatan (Matondang, 2013).

Batak Mandailing merupakan suku atau etnis yang asalnya dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Adat upah-upah tondi merupakan adat atau tradisi asli etnis Batak Mandailing. Upah-upah tondi adalah bentuk kegiatan baku dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Maka dari itu upah-upah tergolong dalam kegiatan tradisi pada masyarakat. Pelaksanaan upah-upah ini ditentukan karena alasan baku serta melibatkan pranata sosial dalam suatu komunitas kecil (E. W. Nasution, 2015). Kata "Tondi" berasal dari bahasa Tapanuli Selatan yang berarti semangat, tenaga serta kekuatan yang bersifat psikologis. Tondi adalah kekuatan, semangat jiwa, kukuh, keras, tenaga serta dapat menjaga kehidupan individu agar tetap harmoni (Sulistyo, 2018). Adat atau tradisi upah-upah dianggap sebagai sentuhan jiwa antara orang yang diupah-upah dengan orang yang mengupah-upah. Biasanya upah-upah dilaksanakan oleh keluarga dekat orang yang diupah-upah. Upah-upah adalah bagian dari suatu bentuk doa atau permohonan kepada Tuhan agar orang yang diupah-upah diberi rahmad dan ridho dalam menjalankan kehidupan (Imron, 2021). Adat upah-upah merupakan suatu upacara yang tujuannya untuk mengembalikan tondi (semangat, spirit) dengan cara berdoa memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar individu yang diupah-upah bisa sehat dan selamat dalam menjalani kehidupan (R. L. Siregar, 2022).

Pada saat proses adat upah-upah tondi, keluarga atau masyarakat berkumpul dalam satu ruangan. Orang yang akan diupah-upah ditempatkan pada bagian sudut ruangan agar orang yang diupah-upah dapat terlihat oleh setiap orang yang ikut serta dalam proses pelaksanaan adat upah-upah tersebut. Nasi balai atau bahan upah-upah tersebut diletakkan tepat dihadapan orang yang akan diupah-upah dan pihak keluarga memberikan penjelasan mengenai maksud dilakukannya adat upah-upah tondi (E. W. Nasution, 2015). Pelaksanaan adat upah-upah ini dipimpin oleh salah satu anggota keluarga atau masyarakat. Acara dibuka oleh pemimpin atau protokol dan menyampaikan kepada orang-orang yang hadir mengenai maksud dan tujuan dilakukannya adat upah-upah tondi. Selanjutnya orang-orang bergantian untuk melakukan adat upah-upah dengan cara orang yang mengupah-upah berhadapan langsung dengan orang yang diupah-upah. Nasi balai terletak diantara keduanya. Kemudian orang yang mengupah-upah mengatakan "*satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, mulak tondi tu badan. Horas dohot torkis mudah-mudahan markasehatan*". Dilanjutkan dengan kata nasihat atau bimbingan (Sulistyo, 2018).

Adat upah-upah tondi memiliki nilai yang terkandung di dalamnya, adapun nilai-nilai tersebut adalah :

a. Nilai Nasihat

Rasyid Ridha dalam (M. H. Nasution, 2020) mengemukakan bahwa nasihat merupakan suatu kejadian bahasan mengenai kebenaran serta kebajikan dengan tujuan mengajak individu yang dinasehati agar menjauhkan dirinya dari bahaya dan membimbingnya kejalan berfaedah yang dapat membahagiakan dirinya. Sedangkan Desy Anwar dalam (Zamili, 2019) berpendapat bahwa nasihat merupakan suatu ajaran, kalimat ataupun ungkapan yang mengandung nilai kebaikan. Dalam adat upah-upah tondi nasihat wajib diterapkan kepada orang yang diupah-upah agar ia mendapatkan kebahagiaan melalui lantunan kata nasihat yang diberikan kepadanya pada saat pelaksanaan upah-upah tondi.

b. Nilai Spiritual

Secara psikologis para ahli mengartikan spirit sebagai ruh (*soul*). Spiritualitas memiliki hubungan dari beragam realitas perasaan dan alam pikiran manusia. Pada dasarnya spiritual mempunyai arah tujuan yang dapat mempertinggi kebijaksanaan serta kekuatan tekad individu. Spiritual diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia (Jaenudin, 2021).

c. Nilai Doa

Doa ialah suatu bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhan dan dijadikan dorongan bagi individu yang berdoa agar dapat mengatasi segala problematika hidup. Doa menjadi kebutuhan rohani yang paling mendasar bagi setiap manusia dan doa menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari berbagai kegiatan umat manusia. Kesimpulannya doa merupakan permohonan kepada Tuhan dengan rendah hati dan rendah diri supaya mendapatkan kebaikan, kemaslahatan serta kebahagiaan (Malik, 2020). Doa wajib dilakukan pada akhir pelaksanaan adat upah-upah. Doa tersebut sebagai permohonan agar apa yang diharapkan adapt terwujud dan doa merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

d. Nilai Sosial

Dalam pandangan masyarakat nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan cocok oleh masyarakat tersebut. Masyarakat menjadikan nilai sosial sebagai landasan hidup dan mensosialisakikannya serta mewariskan secara turun-temurun terhadap generasi selanjutnya. Pada dasarnya beberapa masyarakat mempunyai tata nilai berbeda dengan masyarakat lainnya tergantung pada kebudayaan serta nilai sosial masyarakat yang bersangkutan. Maka dari itu kebudayaan serta nilai sosial dianggap baik oleh masyarakat namun bisa jadi dianggap tidak baik oleh masyarakat lainnya. D. Hendropuspito dalam (Risdi, 2019) mengungkapkan bahwa nilai sosial merupakan cakupan dari yang dapat dihargai oleh masyarakat karena berguna untuk perkembangan hidup manusia. Nilai sosial dianggap tinggi karena pada pelaksanaan upah-upah maka dapat pula mempererat tali silaturahmi dan menjaga hubungan baik antar masyarakat.

e. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal ialah suatu perilaku kehidupan masyarakat lokal atau tata nilai yang masyarakat itu sendiri berinteraksi dalam lingkungan dimana ia bertempat tinggal. Kearifan lokal juga dikatakan sebagai semua bentuk dari keyakinan, pemahaman, pengetahuan, wawasan dan adat kebiasaan serta etika yang dapat mengarahkan tingkah laku manusia (Ahamad Jupri, 2019). Rahyono dalam (Banda, 2013) mengatakan bahwa kearifan lokal ialah suatu kecerdasan manusia dan dimiliki oleh kelompok atau etnis yang di dapatkan dari pengalaman-pengalaman manusia itu sendiri. Maksudnya kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat melalui pengalaman suatu masyarakat dan belum tentu dimiliki masyarakat lain. Nilai-nilai

tersebut dapat merekat dengan sangat kuat pada masyarakat dan nilai tersebut telah banyak melalui jalan yang panjang seiring dengan perjalanan masyarakat tersebut. Kearifan lokal ini memiliki tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan kedamaian (Daniah, 2016).

2. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling ialah pergantian bahasa Inggris "*guidance*" dan "*counseling*". Pada kamus bahasa Inggris *guidance* memiliki keterkaitan dengan kata asalnya "*guide*" yang artinya menuntun (*conduction*), menunjukkan jalan (*showing the way*), mengarahkan (*governing*), memimpin (*leading*), mengatur (*regulating*) dan memberikan nasihat (*giving advice*) (Tanjung, 2021). Dikehidupan sehari-hari peristiwa bimbingan kerap kali terjadi, baik itu bimbingan orang tua kepada anaknya, bimbingan di sekolah ataupun pada kehidupan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Secara etimologis kata "bimbingan" atau "*guidance*" memiliki arti yaitu membimbing, menunjukkan, menuntun dan membantu. Arthur J. Jones dalam (Suhertina, 2017) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk pertolongan yang diberikan oleh individu kepada individu lainnya guna menentukan pilihan penyesuaian diri serta memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Sedangkan Walgito dalam (Bukhori, 2014) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan kesejahteraan hidup.

Umumnya kegiatan bimbingan bertujuan guna untuk mengembangkan individu secara optimal dan sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat menerima, mengarahkan, memahami dan mengaktualisasikan dirinya sendiri. Bimbingan berfokus terhadap pencapaian individu terhadap kemandirian, perkembangan serta penyesuaian diri terhadap lingkungannya sehingga kebahagiaan dapat tercapai dalam hidupnya (Rifdah El Fiah, 2014).

Menurut Sunaryo dalam (Syafarudi, 2019) konseling ialah bagian dari bentuk hubungan yang tujuannya membantu, dalam arti suatu usaha agar dapat membantu individu lain menuju perkembangan dan dapat terarah berdasarkan pilihannya sendiri. Hubungan pada konseling ini memiliki sifat interpersonal, dimana hubungan ini terjadi dengan adanya tatap muka langsung (*face to face*) antara konselor dengan klien. Dalam hubungan ini terdapat pula hubungan yang melibatkan perasaan, pemikiran, kebutuhan, pengalaman, nilai-nilai serta memperlihatkan kepribadian yang asli antara kedua belah pihak, hal ini disebut dengan unsur-unsur kepribadian. Rogers dalam (Rahayu, 2020) mengungkapkan bahwa konseling merupakan hubungan tolong menolong dimana individu bermaksud mendorong perkembangan, pertumbuhan, pendewasaan dan meningkatkan individu dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Secara umum bimbingan dan bertujuan untuk membantu individu (klien) agar ia bisa menjadi individu yang berguna dalam kehidupan yang ia jalani serta memiliki pandangan, wawasan yang luas, memiliki keterampilan dan mampu menyesuaikan dirinya sendiri dengan lingkungannya. Bimbingan konseling islam merupakan proses dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan dengan berdasarkan ajaran agama Islam agar dapat membantu individu yang sedang menghadapi masalah dan agar individu mendapatkan kebahagiaan dunia selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah sehingga individu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Sukatin et al., 2022).

Anwar Suyoto dalam (Wahyudi, 2018) mengatakan bahwa dalam bimbingan konseling islam terdapat beberapa langkah praktik yang harus dilakukan, yaitu :

1. Meyakinkan klien bahwa manusia ialah sebagai hamba Allah SWT dan Allah menciptakan manusia tentunya mempunyai tujuan. Allah menciptakan manusia

dengan fitrah, hal yang sangat penting ialah iman untuk kehidupan dunia dan akhirat. Iman harus diamatkan karena iman bukan hanya untuk pengakuan. Meyakinkan individu bahwa setiap masalah ataupun musibah pasti terdapat hikmah di dalamnya. Oleh karena itu mengharuskan manusia untuk mempererat aqidah di dalam dirinya serta berikhtiar seoptimal mungkin. Dengan hal tersebut konselor hanya bertugas untuk membantu dan individu itu sendiri yang harus berusaha hidup dalam tuntunan agama.

2. Membantu dan mendorong individu agar dapat memahami serta mengamalkan iman, islam serta ihsan.
3. Membantu serta mendorong individu agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Hal ini bertujuan agar individu dapat terselamatkan baik itu di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini konselor berperan sebagai pengingat pada klien, agar klien dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki nilai-nilai di dalamnya, adapun nilai-nilai tersebut ialah :

1. Nilai aqidah, yakni dengan syahadat. Syahadat ialah bentuk pengakuan manusia kepada Allah dan sebagai suatu kepercayaan bahwa manusia sebagai insan yang diutus oleh Allah SWT. Bentuk rasa kepercayaan tersebut dapat menjadikan manusia yang baik serta sehat rohani sehingga tujuan bimbingan konseling dapat tercapai.
2. Nilai syariat, merupakan tujuan konselor untuk mengarahkan klien agar dapat menjalankan kebaikan dan meninggalkan larangan-larangan Allah. Dalam arti bimbingan konseling, nilai syariat dapat membantu klien dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya sehingga klien berusaha dan mengamalkan apa yang telah ia dapatkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling.
3. Nilai sosial, yaitu termasuk dalam rasa empati, kebersamaan, pembangunan karakter, menghargai dan kepedulian yang dapat menyucikan jiwa dan harta manusia itu sendiri (Latinapa, 2018).
4. Nilai spiritual, yakni merupakan bentuk dari upaya konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli agar ia dapat mengembangkan fitrahnya sebagai manusia serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan dan hubungan dirinya dengan tuhan sehingga ia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri melalui praktik ibadah ataupun ritual-ritual yang tidak bertentangan dengan agama (Irmansyah, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa adat upah-upah tondi dilaksanakan apabila seseorang mengalami musibah seperti orang yang merasa terpuruk, sakit, merasa terancam jiwanya. Untuk mengembalikan roh semangat jiwanya itu dilakukanlah adat upah-upah tondi. Masyarakat Batak Mandailing meyakini bahwa adat upah-upah tondi dapat mengembalikan semangat (*spirit*) kedalam tubuh individu melalui lantunan kata pemberi semangat (nasihat). Upah-upah tondi tidak hanya dilakukan ketika seseorang memiliki masalah, namun juga dilakukan ketika merasa bahagia seperti orang yang baru lulus dalam menempuh pendidikan, seseorang yang baru mendapatkan gelar profesi ataupun telah mencapai kesuksesan.

Dalam pelaksanaan adat upah-upah tondi, ada beberapa hal yang harus disiapkan yaitu ayam, udang, telur, pulut ketan, merawal dan balai. Adat upah-upah

tondi memiliki nilai-nilai di dalamnya. Nilai tersebut ialah nilai nasihat, nilai spiritual, nilai doa, nilai sosial dan nilai kearifan lokal. Sama halnya dengan bimbingan konseling islam yang memiliki nilai aqidah, nilai syariat, nilai sosial dan nilai spiritual. Nilai keduanya dianggap memiliki keterkaitan karena di dalam adat upah-upah tondi terdapat pulut ketan yang bermakna aqidah. Upah-upah tondi dilaksanakan karena adanya nilai sosial antar sesama masyarakat dan adat upah-upah tondi merupakan ritual dari pemberian bantuan ataupun pemberian kata nasihat dan bimbingan dalam adat upah-upah adalah bimbingan yang berjangka pendek. Namun dalam adat upah-upah tondi dan bimbingan konseling terdapat pula perbedaan di dalamnya yang dimana pada pelaksanaan adat upah-upah tondi pemberian kata semangat atau bimbingan diberikan oleh keluarga atau masyarakat kepada orang yang merasa terancam jiwanya dan bimbingan yang diberikan dalam hal ini yaitu bimbingan yang berjangka pendek yang dilakukan pada saat pelaksanaan adat upah-upah tondi. Sedangkan dalam bimbingan konseling, bimbingan diberikan oleh seorang ahli kepada individu dan bimbingan tersebut bisa berjangka pendek maupun berjangka panjang atau disebut dengan tindak lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. S. N. &. (2018). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ahamad Jupri. (2019). *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*. LPPM Unram Press.
- Arifin, M. (2018). Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal El-Qanuny*, 4(1), 47–60. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v4i1.1826>
- Banda, M. M. (2013). Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v5i1.1057>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Darwis, S. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing.
- Daulay Ernita, N. K. (2021). Lexicons of Flora and Fauna in Upah-upah Ceremony at Mandailing Tribe Wedding in Matondang Village Padang Lawas Regency : An Ecolinguistic Perspective. *The British Journal of Biology Studies*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.32996/bjbs>
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11–27.
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi pada Etnis Mandailing. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(1), 79–85. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

- Hanafri, M. I., & Oktapiani, S. (2013). Aplikasi Pengenalan Peta Indonesia , Adat Istiadat dan Suku Bangsa. *Jurnal Sisfotek Global*, 3(2), 3–6.
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Imron, A. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>
- Irmansyah. (2020). Nilai dan Spiritual dalam Bimbingan Konseling. *Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 197–214.
- Jaenudin, E. N. & U. (2021). *Psikologi Agama dan Spiritualitas*. Lagood's Publishing.
- Latinapa, M. H. S. (2018). NILAI SPIRITUAL BIMBINGAN DAN KONSELING (studi kasus : Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta). *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 181–191.
- Malik, M. K. (2020). The Philosophical Value of Supplication (Dua) in Islamic Economics Nilai Filosofi Doa dalam Ekonomi Syariah. *TSAQFAH : Jurnal Peradaban Islam*, 16(1), 163–178.
- Masduki. (2015). *BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif sekolah* (1st ed.). Nurjati Press.
- Matondang, I. A. (2013). Udan Potir : Simbolik Ekologis Gordang Sambilan dan Lingkungan Alam. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 2(1), 27–41.
- Munir Yusuf. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Nasution, E. W. (2015). Studi tentang Persepsi Masyarakat terhadap Adat Upah-Upah di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rembah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–9.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>
- Pradono, J. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1(2), 213–214.
- Ragawino, B. (2008). *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.
- Rahayu, A. (2020). *Psikologi Konseling Teori & Praktik*. Mitra Wacana Media.

- Rifdah El Fiah. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. IDEA Press.
- Risdi, A. (2019). *Nilai-nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*. IQRO.
- Rusli, R. & M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Siambo, M. R. (2014). *Hukum Adat: Asas-Asas Hukum Adat*. Universitas Terbuka.
- Siregar, N. S. S. (2002). *Metode dan teknik wawancara*. Universitas Medan Area.
- Siregar, R. L. (2022). Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot–Nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks : Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 113–118.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/SIN/article/view/363/284>
- Suhertina. (2017). *Bimbingan dan Konseling*. Mifan Karya Sekawan.
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan. In *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa* (Vol. 8, Issue 2).
- Sulistyo, C. A. (2018). Tradisi Upah-Upah Adat Melayu Di Kota Rantau Prapat Sumatera Utara. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 551–560.
- Syafarudi. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik*. Perdana Publishing.
- Tanjung, S. (2021). *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren*. UMSU Press.
- Wahyudi, A. (2018). *Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Islam*. Universitas Ahmad Dahlan. http://eprints.uad.ac.id/24664/1/Buku_Ajar_Bimbingan_dan_Konseling_Islam.pdf
- Yusra, Z. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22.
- Zamili, U. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa/i Kristen Tarutung Kecamatan Sipoholon Kota Taput. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 312–320.